

memanggil 100 orang," ujar dia, dilansir dari The New Indian Express, Ahad (19/1).

Terkait dengan agenda pertemuan tersebut, Abdul Kareem menjelaskan, hal yang akan dibahas adalah mengenai pengurangan penggunaan pengeras suara di masjid. Kini, lima hingga enam masjid di area yang kecil menyuarakan azan di waktu yang berbeda-beda, dengan jeda beberapa menit.

"Kami berencana memperkenalkan sistem rotasi azan di area tertentu. Apabila terdapat beberapa masjid di suatu area, kami akan memberikan izin satu masjid untuk melakukan panggilan ibadah dalam waktu tertentu," jelasnya.

Ia melanjutkan, azan dari masjid tertentu, mungkin masjid Sunnis, Mujahid, atau Jamaat-e-Islami harus dianggap sebagai panggilan untuk semua kelompok di area tersebut.

Dengan begitu, panggilan ibadah dengan menggunakan pengeras suara dapat diminimalisasi.

Kareem juga mengatakan akan mendorong masjid-masjid menyimpulkan ceramah dan kegiatan lain di masjid sebelum pukul 22.00. Menurutnya, kegiatan-kegiatan keagamaan, terlebih yang menggunakan pengeras suara, harus disingkat sebelum pukul 22.00 untuk menghindari ketidaknyamanan terhadap orang lain.

Ia menekankan, hal tersebut merupakan rencana yang dimiliki kelompok-kelompok Muslim. Untuk keputusan akhir baru akan diambil pekan depan, saat pertemuan antarorganisasi Muslim yang tadi telah disebutkan.

Sumber : <https://khazanah.republika.co.id/berita/q4d0xd366/penggunaan-pengeras-suara-di-masjid-kerala-akan-dibatasi>

Edisi 360
Tahun XII

Kejujuran Berbuah Bidadari, *Kisah Tsabit bin Ibrahim*



Dikisahkan, seorang lelaki shaleh bernama Tsabit bin Ibrahim sedang berjalan di pinggiran kota Kufah (Irak). Sedang asik berjalan, tiba-tiba dia melihat sebuah apel jatuh. Melihat apel merah yang tergeletak di tanah, Tsabit pun bermaksud mengambil dan memakannya, terlebih hari itu adalah hari yang panas dan ia pun tengah kehausan.

Tanpa berpikir panjang, diambil dan dimakannya apel tersebut. Akan tetapi, baru setengah apel tersebut masuk ke kerongkongannya, dia teringat bahwa buah itu bukan miliknya dan dia belum mendapat izin dari pemilik apel tersebut. Dengan segera, ia pun ke kebun apel dengan niat hendak menemui pemilik apel tersebut dan memintanya menghalalkan buah yang telah dimakannya.

Di kebun itu, ia bertemu dengan seorang lelaki. Tsabit pun berkata, "Aku sudah makan setengah dari

buah apel ini. Aku berharap Anda menghalalkannya." Orang yang ditemuinya menjawab, "Aku bukan pemilik kebun ini. Aku hanyalah penjaga yang ditugaskan merawat dan mengurus kebun milik majikanku." Dengan nada menyesal, Tsabit bertanya lagi, "Di mana rumah majikan Anda? Aku ingin menemuinya dan minta agar dihalalkan apel yang telah kumakan ini." Penjaga kebun itu memberitahu bahwa rumah pemilik kebun tersebut cukup jauh, bahkan jika ditempuh dengan berjalan kaki akan menghabiskan waktu sehari semalam. Namun demikian, Tsabit tetap bertekad pergi, walaupun rumah orang yang dimaksud cukup jauh. Yang penting, apel yang dia makan dihalalkan.

Tsabit pun berjalan menuju rumah pemilik apel. Setibanya di rumah yang dimaksud, dia langsung mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Dari dalam rumah, muncullah seorang lelaki setengah baya. Dia tersenyum ramah, dan berkata, "Apakah ada yang bisa saya bantu?" Sambil membalas senyum, Tsabit bertanya, "Betulkah tuan pemilik kebun apel yang ada di pinggiran kota Kufah?" Laki-laki tersebut menjawab, "Benar wahai anak muda. Memang ada apa dengan kebun apleku?" Tsabit berkata lagi, "Wahai tuan, tadi saya sudah terlanjur memakan setengah dari buah apel tuan yang jatuh dari pohonnya. Karena itu, maukah tuan menghalalkan apa yang sudah

kumakan itu?" Lelaki tua di hadapan Tsabit mengamatinya dengan cermat sebelum kemudian berkata, "Tidak, aku tidak bisa menghalalkannya kecuali dengan satu syarat." Tsabit pun tercengang dengan jawaban lelaki tersebut. "Syarat apa yang harus saya penuhi?" tanya Tsabit. Lelaki tersebut menjawab, "Syaratnya adalah engkau harus mau menikahi putriku."

Tsabit bin Ibrahim tidak memahami apa maksud dan tujuan lelaki itu dan dia pun berkata, "Apakah hanya karena aku memakan setengah buah apelmu, sehingga aku harus menikahi putrimu?" Yang ditanya tidak menggubris pertanyaan Tsabit. Ia malah melanjutkan dengan berkata, "Sebelum pernikahan dimulai, engkau harus mengetahui terlebih dahulu kekurangan-kekurangan yang dimiliki putriku. Dia seorang yang buta, bisu, dan tuli. Lebih dari itu, ia juga seorang yang lumpuh!" Mendengar pemaparan pemilik kebun tentang putrinya, Tsabit pun terkejut. Dia termenung sejenak sebelum akhirnya menyetujui syarat tersebut. "Yang penting, setengah buah apel yang dia makan dapat dihalalkan," tekadnya dalam hati.

Tanpa menunggu waktu lama, pernikahan pun dilaksanakan. Setelah akad (nikah), Tsabit pun dipersilahkan masuk menemui istrinya. Sewaktu Tsabit hendak masuk kamar pengantin, dia berpikir akan tetap mengucapkan salam walaupun istrinya tuli dan bisu. Tapi tak disangka, perempuan di hadapannya yang kini resmi menjadi istrinya tersebut menjawab salamnya dengan baik. Ketika masuk hendak menghampiri istrinya, sekali lagi Tsabit terkejut karena perempuan yang kini menjadi istrinya itu menyambut uluran tangannya. Tsabit sempat terhentak menyaksikan kenyataan tersebut. Dia berkata dalam hatinya, "Kata ayahnya dia perempuan tuli dan bisu tetapi ternyata dia menyambut salamku dengan baik. Jika demikian berarti perempuan yang ada di hadapanku ini dapat mendengar dan tidak bisu. Ayahnya juga mengatakan bahwa dia buta dan lumpuh tetapi ternyata dia menyambut kedatanganku dengan

ramah dan mengulurkan tangannya. Mengapa ayahnya menyampaikan berita-berita yang bertentangan dengan yang sebenarnya?"

Setelah Tsabit berhadapan dengan istrinya, ia memberanikan diri untuk membuka pembicaraan, "Ayahmu mengatakan kepadaku bahwa engkau buta. Mengapa?" Perempuan di hadapannya tersenyum dan kemudian berkata, "Ayahku benar karena aku tidak pernah melihat segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah." Tsabit bertanya lagi, "Ayahmu juga mengatakan bahwa engkau tuli. Mengapa?" Istrinya menjawab, "Ayahku benar karena aku tidak pernah mau mendengar berita dan cerita orang yang tidak membuat rido Allah." "Ayahku juga mengatakan kepadamu bahwa aku bisu dan lumpuh, bukan?" tanya perempuan itu. Tsabit pun menganggukkan kepalanya tanda meng-iya-kan pertanyaan istrinya tersebut. Selanjutnya perempuan itu berkata, "Aku dikatakan bisu karena dalam banyak hal aku hanya menggunakan lidahku untuk menyebut asma Allah. Aku juga dikatakan lumpuh, karena kakiku tidak pernah pergi ke tempat-tempat yang penuh dengan maksiat."

Betapa bahagianya Tsabit, dia bukan hanya dikaruniai istri yang shalehah tapi juga cantik luar biasa.

Akhir cerita, Tsabit bin Ibrahim dikaruniai seorang putra shaleh yang kelak menjadi seorang ulama besar bernama Imam Abu Hanifah An Nu'man bin Tsabit. Dia (Abu Hanifah) adalah seorang ulama atau imam yang berasal dari Kufah dan hidup pada abad ke-7 M. Sebagai ulama besar, ilmunya menyebar ke seluruh pelosok dunia. (mapionline/islamedia)

Sumber : <https://www.islamedia.id/2014/12/kejujuran-berbuah-bidadari-kisah-tsabit.html>

Penggunaan Pengeras Suara di Masjid Kerala akan Dibatasi

Organisasi-organisasi Muslim di Kerala, India berencana membatasi penggunaan pengeras suara di masjid untuk panggilan ibadah dan kegiatan religius lainnya. The Muslim Service Society (MSS) akan melakukan pertemuan antarorganisasi Muslim di Kozhikode pekan depan untuk memutuskan hal tersebut.

Sekretaris Jenderal The MMS, TK Abdul Kareem mengatakan, perwakilan dari semua kelompok religius akan mengikuti pertemuan tersebut, seperti EK Sunnis, AP Sunnis, Mujahid, Jamaat-e-Islami.

Berdasarkan MMS, niat tersebut diambil oleh Presiden Negara Kerala dari Liga Muslim Uni India, Panakkad Sayed Hyderali Shihab Thangal dan Wakil Presiden Samastha Kerala Jamiyyathul Ulama, badan tertinggi umat Islam di Kerala, serta petinggi Komite Haji negara tersebut C



Muhammed Faizy.

Thangal menyatakan, ketika memimpin ibadah dan perayaan keagamaan lainnya, volume dari pengeras suara sebaiknya jangan mengganggu orang yang tidak ikut serta di dalamnya. Muhammed Faizy menyampaikan beberapa masjid di negaranya menggunakan pengeras suara yang lebih besar daripada yang sebenarnya dibutuhkan.

"Pengeras suara dengan kapasitas untuk memanggil 1.000 orang digunakan di beberapa area, di mana sebenarnya kami hanya ingin